

Edisi 2/5

GRATIS



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI

MENYIKAPI KEKAFIRAN KEDUA ORANG TUA

ALLÂH ﷻ memerintah kita, sebagai anak, untuk selalu berbakti dan menaati kedua orang tua yang telah mendidik dan merawat kita, mengajarkan apa saja yang belum kita ketahui, dan dengan sabar menghadapi segala tingkah laku kita yang mungkin dirasa menjengkelkan. Namun, keharusan berbakti pada kedua orang tua ini dirasa janggal oleh sebagian kalangan saat kedua orang yang sangat berarti bagi hidup kita tadi berjalan di atas agama yang tidak diridai Allâh ﷻ. Lantas bagaimana kita harus menyikapi hal ini? Silakan simak tulisan berikut!



BERBAKTI PADA ORANG TUA YANG KAFIR (?)

MENGENAI judul di atas, ulama Aswaja bersepakat atas hukum wajibnya berbakti pada kedua orang tua tanpa mempertimbangkan agama yang diimani oleh mereka berdua. Penentuan hukum wajib ini berlandaskan pada kisah Sayidah Asmâ' binti Abu Bakar رضي الله عنها, yang pernah bertanya pada nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم perihal boleh atau tidaknya bersilaturahmi pada ibunya yang pada saat itu belum beriman. Beliau صلى الله عليه وسلم pun memperbolehkan Sayidah

Asmâ' dan bahkan menyuruhnya untuk tetap menyambung tali silaturahmi pada ibunya. Berikut nash redaksi dari hadis barusan:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ
مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَاسْتَفْتَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي
قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ



Dari *Asmâ' binti Abî Bakar* beliau berkata; *Ibuku menemuiku -saat itu beliau masih musyrik- pada zaman Rasulullah ﷺ lalu aku meminta pendapat Rasulullah ﷺ. Aku berkata; "Ibuku sangat ingin (aku berbuat baik padanya), apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu!"*. (HR. Bukhâri-Muslîm)

Tapi yang perlu diperhatikan di sini adalah esensi dan kriteria dari perintah orang tua non-Muslim tadi yang wajib ditaati oleh sang anak. Karena, para ulama masih memilah hukum perihal wajibnya menaati orang tua—baik Muslim ataupun bukan—selama perintah yang beliau haturkan tidak atas dasar kemaksiatan, lebih-lebih kemusyrikan ataupun keku-furan.

Para ulama membagi hukum hal tersebut dengan mengambil hikmah dari kisah *Shahâbat Sa'ad bin Mâlik*, di mana saat beliau memutuskan untuk memeluk agama Islam, ibunda beliau tiba-tiba bersumpah untuk menyiksa diri sendiri dengan tidak makan dan minum sampai beliau mau memasrahkan diri untuk meninggalkan agama Islam. Inilah yang

melatarbelakangi turunnya firman Allâh ﷻ dalam Surah Luqmân ayat ke-14 yang berbunyi;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغِينَ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) pada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang (semakin hari) berlipat ganda, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu." (QS. Luqmân [40]: 14)

Dari keterangan barusan bisa kita simpulkan bahwa berbudi luhur dan berbuat baik kepada orang tua yang kafir merupakan akhlak terpuji bagi seluruh umat Islam. Tentu saja, hal ini berlaku selama perintah-perintah yang dilon-tarkan oleh kedua orang tua tadi tidak sampai mengantarkan diri seseorang terjerembab dalam ranah kemaksiatan, apalagi sampai menyirikkan Allah ﷻ. *Wallâhu-a'lam bish-Shawâb.*

Ahmad Kholil | **Tauiyah**

MAQALAT

EKSISTENSI PENCIPTA SEBELUM CIPTAAN-NYA

لَمَّا كَانَ الرُّوحُ مَوْجُودًا قَبْلَ وُجُودِ الْجَسَدِ وَبَعْدَ وُجُودِهِ، عَلِمْنَا أَنَّهُ تَعَالَى مَوْجُودٌ قَبْلَ كَوْنِ خَلْقِهِ
وَبَعْدَ فُقْدِ خَلْقِ

"Ketika ruh (jiwa) telah ada sebelum adanya jasad dan setelah wujudnya, maka kita mengetahui bahwa keberadaan Allah ﷻ itu sebelum terciptanya makhluk dan setelah ketiadaan makhluk."

(Al-Ma'mân Minad-Dhalâlah, 2/64)

ANTARA AL-QURAN DAN HADIS QUDSI

KALAMULLAH adalah sebuah kalam yang tidak berhuruf serta tidak bersuara, tak berawalan serta tak berakhiran, beda halnya dengan kalam-kalam selain-Nya yang berhuruf dan bersuara. Tak jarang kita mendengar bahwa hadis *Qudsi* dan al-Quran merupakan *kalamullah*. Lantas, bagaimana cara kita membedakan *kalamullah* yang ada dalam al-Quran dan yang ada di hadis *Qudsi*?

Terdapat perbedaan pendapat dari para ulama mengenai perbedaan antara al-Quran dan hadis *Qudsi*. Syekh Nuruddin 'Ithr dalam kitab *Manhajun-Naqd fi Ulûmil-Hadîs* berpendapat bahwa al-Quran adalah kalam yang lafal dan maknanya bersumber dari Allah ﷻ melalui wahyu yang jelas. Adapun hadis *Qudsi* adalah kalam yang lafalnya bersumber dari Rasulullah ﷺ sedangkan maknanya berasal dari Allah ﷻ melalui ilham atau mimpi (*Manhajun-Naqd fi Ulûmil-Hadîs* hlm. 324)



Beliau juga menjelaskan bahwa al-Quran memiliki kekhususan tersendiri, di antaranya adalah: **Pertama**, satu surah dari al-Quran bisa melemahkan seseorang yang mengingkarinya. **Kedua**, membaca al-Quran sudah dihitung beribadah. **Ketiga**, tidak boleh menyentuh al-Qur'an bagi orang yang hadas. **Keempat**, tidak boleh membacanya bagi orang yang junub.

Di samping itu, Syekh Hasan Ayyub menjelaskan bahwa seseorang yang mengingkari al-Quran maka dihukumi kafir, karena kemutawatiran al-Qur'an ber hukum *qath'î* (pasti) sehingga tidak bisa diragukan lagi (*Kitâbul-Hadîs fî Ulûmil-Qur'an wal-Hadîs* hlm.176)

Berbeda dengan al-Quran, hadis *Qudsi* ketetapanannya ber hukum *zhannî* (dugaan), sehingga masih memungkinkan keberadaannya dihukumi shahih, hasan, dan *dhaif*. Beliau berpijakan pada ayat al-Quran berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr [14]: 9).

"Syekh Hasan Ayyub menjelaskan bahwa seseorang yang mengingkari al-Quran maka dihukumi kafir, karena kemutawatiran al-Qur'an ber hukum qath'î (pasti) sehingga tidak bisa diragukan lagi"

Selain itu, masih banyak lagi kekhususan-kekhususan dari al-Quran yang tidak ada dalam hadis *Qudsi*.

Dari sini, kami segera memberikan kesimpulan bahwa kendatipun al-Quran dan hadis *Qudsi* sama-sama *kalamullah*, terdapat banyak perbedaan yang ada di antara keduanya, sebagaimana telah disebutkan bausan. *Wallâhu-a'lam bish-Shawâb*.

Ach.Salim | **Tauiyah**

LEMBAGA AMIL TAKAT
LAZsidogiri

MARI BANTU Wujudkan MIMPI MEREKA

MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN

BEASISWA MURID/SANTRI

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

JENIS KEMAMPUAN

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufuf

TINGKAT PENDIDIKAN

- Idadiyah Almiftah - Ibtidaiyah
- Tsanawiyah - Aliyah

NILAI BEASISWA

Rp. 900.000/Bulan
Rp. 9.000.000/Tahun
Sesuai S&K

Rekening Donasi

BCA : 0899997001

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



ISTIGHASAH & DOA BERSAMA

+300 Santri gelar Istighasah dan Doa bersama setelah shalat jum'at untuk Anda dan semua Donatur

MENYIKAPI PAHAM KEJAWEN DALAM ISLAM

SEBELUM kedatangan para Wali Songo di tanah Jawa, masyarakat Jawa kebanyakan memercayai ramalan-ramalan yang beredar dalam kehidupan mereka. Tatkala Wali Songo datang ke tanah Jawa, secara bertahap, keyakinan yang menjamur di tengah-tengah masyarakat Jawa tersebut mulai menghilang. Namun, seiring berputarnya zaman, keyakinan itu kembali menjangkiti banyak orang, yang kemudian menjadi sebuah aliran dengan sebutan Islam Kejawan. Mereka bersyahadat dan melaksanakan rukun Islam, tetapi keyakinannya tercium bau kesesatan. Lalu, bagaimana kita menyikapi aliran yang demikian? Berikut penjelasan **KH. Qoimuddin, Dewan Pakar Annajah Center Sidogiri**, kepada **M. Syaunqiy Ramadhan** dari **Buletin Tauiyah**.

Bagaimana gambaran paham Kejawan dalam Islam?

Kepercayaan masyarakat yang terakhir masuk ke Indonesia adalah Islam, kepercayaan ini dibawa oleh Wali Songo secara bertahap. Namun, masyarakat tidak bisa melepaskan ajaran nenek moyang mereka yang saat itu memiliki pemahaman Jahiliah. Islam Kejawan adalah salah satunya, meskipun mereka bersyahadat dan melaksanakan rukun Islam, tapi ajarannya menyimpang. Di antara penyimpangannya adalah meyakini ramalan nasib pernikahan yang dilakukan pada bulan Dzul Qadah akan membawa celaka kepada masing-masing mempelai.

Keyakinan tersebut merupakan khayalan belaka, yang bersumber dari kepercayaan tempo dulu sebelum ajaran Islam



datang ke Indonesia, sebab ajaran Islam tidak pernah mengajarkan demikian. Bukti-nya, Allah ﷻ menikahkan Nabi Muham-mad ﷺ dengan Sayidah Zainab binti Jahsy pada bulan Dzul Qadah, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam (QS. Al-Ahzab [33]: 38), di mana pernikahan tersebut malah membawa berkah kepada Nabi dan Istri-istrinya yang lain.

Jadi, Islam Kejawen termasuk golon-gan Islam. Namun, kepercayaannya tidak benar atau sesat dan keyakinan ini sudah melekat sejak lama, lebih-lebih penganut Islam Kejawen ada yang mengatakan bahwa ini peninggalan Wali Songo. Pa-dahal tidak demikian. sehingga untuk mengubah keyakinan ini sangat sulit. *Naudzubillah min Dzalik*

Apakah paham tersebut sesuai dengan ajaran golongan *Batiniyah* (kebatinan)?

Golongan *Batiniyah* itu seperti halnya aliran hakikat dan bukan Islam Kejawen. Mereka bersyahadat tapi tidak mau melakukan rukun Islam, katanya karena Allah ﷻ dan Rasul-Nya sudah menyatu dalam dirinya. Sedangkan golongan Ke-jawen masih mau melakukan rukun Islam, tapi keyakinan mereka yang tidak benar

menurut Islam. Agaknya, saya tidak bisa menetapkan secara pasti bahwa paham Kejawen merupakan cabang dari golon-gan kebatinan tersebut. Tapi yang pasti mereka sama-sama sesat dalam segi keyakinannya

Lantas, bagaimana cara kita me-nyikapi orang yang telah menganut paham tersebut?

Pada dasarnya, mengubah keyakinan seseorang itu sangatlah sulit, apalagi tingkat keyakinannya sampai ke taraf ku-fur. Karena keyakinan yang mereka anut jauh lebih kuat daripada ajaran agama Islam yang dipercayainya. Jangan sampai meyakini paham tersebut, dengan artian harus tetap teguh terhadap keyakinan yang benar dalam agama Islam. Kemu-dian, apabila ingin menegur kemaksiatan atau meluruskan keyakinan yang salah kepada yang benar, maka sebaiknya den-gan mendatangi tokoh atau kiai setempat, guna meminta pendapat mengenai hal tersebut. Karena kiai atau tokoh setempat mungkin lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar, sehingga apa yang kita sampaikan mudah diterima oleh mereka.

| **Tauiyah**

Diterbitkan Oleh :



Annajah Center Sidogiri

Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdulloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,
Ahmad Kholil,
Muhammad Syaauqi Ramadhan,
Muhammad Nauval Musthofa Yahya,
Ach Salim
Desain Grafis: Achmad Khoiron,
Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui sosmed ACS.

Annajahsidogiri.id

@annajah_center



Annajahcenter



Annajah Center Sidogiri



0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pemred Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

DALIL PENTINGNYA MENCINTAI AHLU BAIT

DALAM ajaran Islam, kita diperintahkan oleh Baginda Nabi ﷺ untuk mencintai dan menghormati keturunannya (ahlu bait), sebab selain mereka adalah keturunan Nabi ﷺ, mereka juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki manusia secara umum. Berikut hadis Nabi ﷺ yang menjelaskan kemuliaan ahlu bait:

A

Nabi ﷺ meninggalkan ahlu baitnya untuk dijadikan pegangan guna menghindari kesesatan, beliau bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ، مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا، لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللَّهِ، وَعَثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara penting yang kalian tidak akan tersesat selamanya jika kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu; al-Quran dan keturunanku.” (HR. Muslim)

B

Mencintai ahlu bait Nabi ﷺ menjadi tanda keimanan seseorang, dalam suatu hadits beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّنِي، وَلَا يُحِبَّنِي حَتَّى يُحِبَّ ذُرِّيَّتِي

“Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak beriman seorang hamba hingga ia mencintaiku dan ia tidak mencintaiku hingga ia mencintai keturunanku.” (HR. Abu Syaikh dari Sayidina Ali)

C

Terdapat ancaman keras terhadap orang yang membenci atau menyakiti mereka. Dalam sebuah hadis, Nabi pernah bersabda:

فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا صَفَنَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ فَصَلَّى وَصَامَ ثُمَّ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لِأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ دَخَلَ النَّارَ

“Andaikan ada seorang laki-laki berada di antara rukun dan maqam Ibrahim, lalu ia shalat dan puasa, kemudian ia bertemu Allah ﷻ dalam keadaan membenci keturunan Muhammad, maka ia akan masuk neraka” (HR. Muslim)